

URGENSI FILTERING DALAM MENANGGULANGI PENYEBARAN BERITA HOAKS

¹Nur Marwah, ²Nurlia, ³Sitti Maesurah

¹ UIN Alauddin Makassar, ²MAN Binamu, ³IAIN Bone

marwahyuwa@gmail.com

Abstrak

Pola pikir manusia terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kemajuan tersebut semakin menunjukkan perkembangan zaman dari masa ke masa. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, semakin membuat manusia lebih mudah dalam mengirim dan menerima informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep filtering terhadap penyebaran berita hoaks yang banyak tersebar di media massa, terutama di media online dan juga media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan data-data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan yang ditawarkan media massa membuat khalayak mengakses informasi yang ditawarkan media massa. Para pengguna media sosial juga harus menerapkan sistem filtering informasi dengan literasi media sehingga dapat mengklasifikasi kebenaran sebuah informasi yang diterima. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat menjadi bagian dari kontrol penyebaran berita hoaks sesuai dengan hukum yang berlaku.

Kata Kunci: Filtering; Hoaks; Media Massa; Media Online; Khlayak.

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya penggunaan internet. Perbuatan hukum dunia maya semakin memberikan peluang adanya penyimpangan-penyimpangan dalam lingkungan masyarakat. Di antaranya adalah penipuan, perjudian, penyebaran informasi bohong yang banyak tersebar di dunia maya. Keberadaan dunia maya menjadi sebuah pisau bermata dua yang dapat memberikan manfaat dan juga memberikan dampak negatif dengan berbagai macam pengaruhnya.¹ Dari sisi positif, informasi mampu memberikan motivasi baik kepada komunikan maupun untuk komunikator sendiri. Tapi di sisi negatif, informasi bisa mendatangkan bencana jika mengandung ujaran kebencian ataupun sesuatu yang tidak memiliki fakta yang akurat.² Maraknya penyebaran berita hoaks banyak menimbulkan keresahan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu,

¹ Sahrul Mauludi, *Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Ujaran Kebencian, & Hoax* (Cet. 1; Jakarta: PT .Elex Media Komputindo, 2018) h. 6.

² Qudratullah Rustam, "Qudratullah Rustam [Jurnalis Sebagai Juru Dakwah]," *Jurnal Jurnalisa* 04, no. November 2018 (2018): 166–180.

diperlukan sebuah edukasi kepada khalayak pengguna media untuk memanfaatkan media massa secara positif dan tidak mudah terpengaruh dengan isu-isu yang belum jelas kebenarannya. Saat ini, penyadaran kepada khalayak pengguna media massa harus selalu dilakukan sehingga paham bagaimana menggunakan media massa dengan baik dan bijak. Tidak kalah penting adalah mengajarkan kepada khalayak bagaimana bahaya berita hoaks yang dapat memberikan kerugian kepada banyak pihak. Berita hoaks sudah jelas tidak sesuai dengan hokum, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Bahkan, di Indonesia hal tersebut telah diatur dalam UUD ITE pasal 28 mengenai penyebaran berita bohong.

Berita hoaks adalah berita palsu atau bohong. bahwa hoaks adalah sebuah pemberitaan palsu adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarannya untuk mencapai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu. Sudah banyak contoh kasus dimana berita hoaks menimbulkan fitnah, pembunuhan karakter kepada seseorang, media sosial yang diwarnai perang argumentasi, putusnya tali silaturahmi, hingga memunculkan beberapa problematika dalam kehidupan masyarakat.

Masalah berita hoaks tidak saja tersebar di dunia maya, tetapi banyak berita hoaks masuk ke dalam kehidupan dunia nyata. Hingga keberadaannya telah memberikan pengaruh yang menyebabkan tidak harmonisnya kehidupan keluarga, kelompok masyarakat, dan negara. Mahfud MD pun pernah mengimbau untuk tidak membuat, memanfaatkan berita-berita hoaks, apalagi sifatnya fitnah. Membangun harmoni jauh lebih baik bermaanfap daripada membuat dan mengembangkan kegaduan dengan berita-berita yang tidak jelas. Hubungannya dengan bina keluarga, hoaks adalah sesuatu hal yang wajib disingkirkan jauh-jauh dari realita kehidupan rumah tangga.³

Dalam mengidentifikasi berita yang diterima melalui media massa, Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoaks, Septiaji Eko Nugroho mengemukakan lima langkah yang dapat digunakan mengidentifikasi berita hoaks, yakni: (a) tidak terpengaruh dengan judul provokatif; (b) cermat dalam memeriksa situs penyebar informasi; (c) mengecek kembali kebenarannya; (d) memeriksa orisinal sebuah gambar; (e) turut serta dalam sebuah komunitas anti hoaks.⁴

³ Muslikum mashadi, *Akuntabilitas Ideal Bunga Rampai Gagasan Seorang Akuntan Holistic*, (Cet;1;Yogyakarta; Deepublish Publisher, 2018) h. 13.

⁴ Janner simarmata, dkk, *Hoaks Dan Media Sosial*, (2019), h. 10.

Dalam dunia politik, persaingan juga semakin tidak sehat dengan timbulnya berita-berita hoaks yang merugikan pihak-pihak tertentu. Selain itu, konflik antar kelompok politik juga banyak terjadi dengan keberadaan berita hoaks. Isu-isu SARA tidak terlepas dari berita hoaks yang banyak memancing amarah masyarakat. Masyarakat yang tidak jeli dalam mengidentifikasi sebuah berita akan mudah tersulut emosi dan terprovokasi. Keterampilan masyarakat yang dengan mudahnya menyalin informasi kemudian disebar banyak terjadi tanpa melihat efek di kemudian.⁵ Beberapa media yang banyak digunakan adalah *Facebook* dan *Whatsapp*.

Jari-jari tangan begitu gatal yang segera menyebar berita penting dan sensasional ingin segera diketahui oleh orang lain dan tidak berpikir dampak yang ditimbulkan. Sang penyebarannya pun kadang tidak membaca isi tulisannya secara keseluruhan, tetapi hanya membaca judulnya saja. Ketika judulnya dinilai menarik, maka dengan cepat disebar, dan parahnya lagi, penyebar hoaks bukan hanya dari kalangan yang berpendidikan rendah, tapi juga dari kalangan berpendidikan tinggi, kalangan yang seharusnya ikut menyaring dan mengampanyekan anti hoaks.

Stabilitas politik, ekonomi, dan social negeri ini terguncang gara-gara hoaks. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah mengajak agar semua masyarakat agar tidak menyebar hoaks dan mudah percaya terhadap hoaks. Bahkan pemerintah melaksanakan kampanye anti hoaks. Undang-undang informasi dan transaksi Elektronik (ITE) mengatur ancaman hukuman bagi penyebar hoaks maksimal selama enam tahun. Di balik pro- kontra siapa sebenarnya penyebar hoaks, saya berpendapat bahwa semua pihak harus dapat menahan diri dari menyebar dan mempercayai sebuah berita hoaks. Kondisi Negara yang sudah panas, kemudian di kipas-kipas oleh para penyebar hoaks. Hoaks telah menyebarkan bangsa ini mudah diadu domba. Kini muncul saling curiga, prasangka buruk, saling gugat, dan saling lapor kepada aparat hukum.

Langkah bijak yang bisa dilakukan ketika menerima sebuah berita adalah jika cek dan ricek apakah berita tersebut benar atau salah. Jika bermanfaat, maka sebarkan, dan jika kurang bermanfaat, bahkan madharat, maka tidak perlu disebar. Cukup diri sendiri saja yang tau.⁶ Adapun istilah masyarakat masyarakat (*community, population*) dapat pula menggunakan pengertian sekelompok penduduk yang memiliki setidaknya satu kesamaan variable, misalnya masyarakat bugis yang memiliki kesamaan keturunan bugis, masyarakat anti tembakau yang memiliki pandangan yang sama terhadap penggunaan rokok, masyarakat RT dan RW tertentu

⁵ Apandi Idris, *Guru Professional, Bukan Guru Abal-Abal* (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 69.

⁶ Apandi Idris, *Guru Professional, Bukan Guru Abal-Abal* (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 70.

tinggal dalam satu wilayah yang sama, masyarakat pekerja tambang, masyarakat tadapuli, masyarakat jawa, masyarakat papua yang tinggal di Jakarta, tentu memiliki kesamaan variabel. Kesamaan variabel sering kali mesti tidak selalu, memiliki kesamaan faktor risiko kesehatan.

Sebuah masyarakat tidak harus bertempat tinggal di Jakarta, tentu memiliki kesamaan *variable*. Sebuah masyarakat tidak harus bertempat tinggal dalam satu wilayah. Masyarakat bugis bisa tersebar di mana- mana, di setiap pantai- pantai nusantara. Masyarakat ini memiliki kesamaan budaya bahari, yang menggambarkan risiko profesi sebagai pelaut.

Masyarakat dalam satu wilayah yang sama juga bermakna tanpa membedakan golongan umur, golongan agama, suku, ras, kedudukan di masyarakat, dan lain sebagainya. Namun demikian meski memiliki kesamaan risiko kesehatan tertentu, intensitasnya bisa berbeda satu sama lain. Dalam kesehatan masyarakat, secara detail harus diketahui distribusi intensitas risiko sub- sub kelompok tersebut ⁷

Berdasarkan dari masalah penerapan system filtering berita hoaks pada masyarakat diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji urgensi filtering agar masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan adanya berita hoaks, dan masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan akan internet sehat dengan literasi media sehingga dapat mengenali ciri-ciri berita hoaks dan penerima berita dapat mengakses, menganalisis, dalam mengambil makna dari suatu berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Media

Literasi media berasal dari Bahasa Inggris yaitu *media literacy*, terdiri dari dua suku kata media berarti tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek. Hingga saat ini dikenal dengan literasi media. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Padanan kata istilah literasi media juga dikenal dengan istilah melek media pada dasarnya memiliki maksud yang sama.⁸

Terdapat perdebatan hangat dalam beberapa FGD saat merumuskan definisi literasi media. Ada beberapa peserta yang tidak setuju untuk memberikan definisi karena khawatir definisi tersebut akan membatasi ruang lingkup kegiatan literasi media. Bagi peserta lain, definisi yang jelas dapat membantu orang membedakan kegiatan literasi media dengan kegiatan lain yang juga

⁷ Umar Fahmi Achmadi, *Kesehatan Masyarakat*, (Cet. 1; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 11.

⁸ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media*, (Cet. 1; Jakarta: Grafindo Persada, 2015), h. 7.

menyangkut media misalnya, sebuah organisasi menganalisis isi media dengan mengirimkan laporan hasil analisis ke media atau pembuat kebijakan apakah kegiatan ini termasuk dalam literasi media atau pengawasan media contoh iaiah adalah saat beberapa akademisi meneliti penggunaan media oleh anak dan memasukan hasil penelitian tersebut ke jurnal; apakah kegiatan ini termasuk dalam literasi media atau studi media. Definisi literasi media sementara yang disepakati adalah : *kemampuan memanfaatkan media secara kritis mencakup pengetahuan tentang media, kemampuan untuk memilih dan mencari isi media, serta memproduksi isi media untuk kepentingan tertentu.*⁹

Literasi media merupakan studi dan analisis mengenai media massa. Dalam pandangan ini literasi media tidak lagi di pandang sekadar aktivitas kemampuan individual, tapi masuk dalam ranah kajian studi ilmiakomunikasi pada perguruan tinggi. Pendekatan literasi media kini tridak hanya terbatas lagi pada kemampuan individu orang dewasa atau sebatas kajain studi di perguruan tinggi., namun lebih jauh mempersiapkan generasi selanjutnya dalam aktivitas literasi media. Literasi media mempunyai kaitan dengan membantu para siswa mengembangkan satu pemahaman kritis dan yang di beritahu sifat alami media massa, teknik-teknik, lebih spesipik, itu adalah pendidikan bahwa mengarahkan untuk meningkatkan pemahaman para siswa dan kesenangan dari bagaimana media berjja, bagaimana mereka membangun kenyataan .

Dari defenisi yang dikemukakan baik oleh para pakar komunikasi dan lembaga penggiat literasi media, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kurun waktu yang lama literasi media yang terbatas hanya pada kajian studi di perguruan tinggi kini sudah bergerak lebih maju lebih terorganisir/terlembaga dan generasi selanjutnya dalam menyentuh pada upaya mempersiapkan kemampuan literasi media setiap individu di masa yang akan datang.¹⁰

Salah seorang pakar komunikasi, Art silverblatt memberikan mengemukakan suatu upaya sistematis untuk menjadikan melek media literasi media sebagai bagian dari orientasi terhadap budaya khalayak. Silverblat mengidentifikasi lima elemen literasi media/ melek media (silverblat,1995:2-3), yaitu:

1. Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.
2. Pemahaman atas proses komunikasi massa
3. Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.

⁹ Dyna herlina, *Gerakan Literasi Media Di Indonesia*, (Cet. 1; Yogyakarta: Rumah Sinema), h. 6.

¹⁰ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media*, (Cet. 1; Jakarta: Grafindo Persada, 2015), h. 10.

4. Kesadaran atas konteks media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri.
5. Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang di tingkatkan terhadap konten media.

Dari hal tersebut diatas dapat kita pahami bahwa literasi media merupakan sebuah kesadaran melek media yang di lakukan khlayak media massa melalui pendekatan proses penyampaian pesan media kepada konsumen media. ¹¹ Dengan mengetahui proses tersebut, maka akan memberikan pemahaman tentang budaya yang ada dalam masyarakat sebagai hasil proses komunikasi massa. Tujuan mendasar media literasi ialah mengajak khalayak atau pengguna media untuk menganalisis pesan yang di sampaikan oleh media massa, mempertimbangkan tujuan komersial dan politik suatu citra atau pesan media, dan meneliti siapa yang bertanggung jawab atas pesan atau ide yang diimplementasikan oleh pesan atau citra itu.

Berdasarkan hasil konferensi tingkat tinggi mengenai penanggulangan dampak negative media massa, yaitu cukup 21 century literacy summit yang di selenggarakan di jerman pada 7-8 maret 2002, diperoleh digambarkan kesepakatan yang disebut 21 century in Aconvergen media word. Kesepakatan tersebut, seperti disampaikan Bertelsmann dan AOL time warner (2002), menyatakan bahwa literasi media mencakup.

1. Literasi teknologi: kemampuan memanfaatkan media baru seperti internet agar bisa memiliki akses dan mengomunikasikan informasi secara efektif.
2. Literasi informasi: kemampuan, mengumpulkan, mengorganisasikan, menyaring, mengevaluasi dan membentuk opini berdasarkan hal-hal tadi.
3. Kreavitas media: kemampuan yang terus meningkat pada individu dimana pun berada untuk membuat dan mendistribusikan isi kepada khalayak berapa pun ukuran khalayak.
4. Tanggung jawab dan kompetensi sosial: kompetensi untuk memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi publikasi secara *on-line* dan bertanggung jawab atas publikasi tersebut, khususnya pada anak-anak. ¹²

Aspek yang juga penting dalam literasi media adalah rasionalisme. rasionalisme pada konsep literasi media secara umum terdapat dalam banyak definisi literasi media. Aspek rasionalisme ini

¹¹ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media*, (Cet. 1; Jakarta: Grafindo Persada, 2015), h. 12.

¹² Apriadi Tamburaka, *Literasi Media*, (Cet. 1; Jakarta: Grafindo Persada, 2015), h. 17.

menempatkan individu sebagai focus, individu adalah penentu bagi literasi media. Individu diasumsikan sebagai pihak yang memiliki rasionalitas yang tumbuh dan berkembang secara independen. Konsep literasi media sebagai besar menempatkan rasionalisme sebagai karakter penting, dimana salah satu katakternya adalah bertujuan menempatkan kebenaran pada individu pengakses dan pemakna konten media.¹³

Rivoltella mengungkap, literasi digital merupakan perkembangan dari konsep edukasi media (*media education*), di mana tujuan praktek kegiatan literasi media antara lain: (a) tujuan proteksionalis; media dianggap berpontesi merugikan karena berdampak negatif; (b) tujuan pemberdayaan, media memiliki fungsi positif sebagai salah satu sumber belajar untuk masyarakat agar mengoptimalkan isi media; (c) tujuan studi media, dilakukan untuk mempelajari struktur isi pesan media. Berbagai tujuan literasi untuk mengembangkan kemampuan masyarakat menilai teks media secara kritis. Kemampuan ini selanjutnya menuntut masyarakat berpartisipasi langsung dalam memantau dan mengawasi media, tujuannya sederhana, mengharapkan media memproduksi informasi untuk kepentingan publik.¹⁴

Menghindari Risiko Hoaks dengan Filter Informasi

Filter informasi ada tiga jenis yaitu bersifat logical, emotional, dan ethical. Dalam kondisi normal perubahan sangat sulit dilakukan karena harus melewati ketiga filter ini. Bila kita tidak tau cara yang tepat untuk merumuskan ketiga filter ini, bisa dipastikan informasi itu tidak akan bisa menembus sampai pikiran bahwa sadar. Sebagai contoh kita mengatakan bahwa anak kita yang baru mendapatkan nilai jelek pada ujiannya”tidak apa nak kamu tetap anak pintar “filternya yang bersifat logic akan menganalisis,”apannya yang pintar.nilai jelek kok disebut pintar”.Dan filter emotional, semakin memperkuat analisis dari filter logis.

Filter ethical berada diwilayah pikiran bahwa sadar. Ini adalah benteng pertahanan terakhir. Bagian ini akan menjadi aktif jika suatu unit informasi yang masuk sangat bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang berlaku umum atau informasi tersebut mengancam atau membahayakan diri kita. Jika ini terjadi informasi tersebut akan ditolak.¹⁵ Perasaan bahwa-sadar

¹³ Novi Kurnia, DKK, *Literasi Digital Keluarga* (Cet. 5; Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2019), h. 55

¹⁴ Abdul Wahid, *Masyarakat Dan Teks Media* (Cet. 1; Oktober 2017), h. 182.

¹⁵ Ariesandi S., *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Dan Bahagia* (Cet. 1; Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h.

adalah yang paling dominan dalam otak. Selain hal-hal diatas pikiran bahwa sadar juga menyimpan hal-hal berikut.

1. Memory, yaitu ingatan kita dari kecil sampai sekarang
2. Self-image, yaitu citra diri kita
3. Personality, yaitu kepribadian kita.
4. Habits, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang kita miliki¹⁶

KESIMPULAN

Informasi saat ini sangatlah beragam tanpa batasan tempat dan waktu, utamanya dalam media online. Hanya saja, masalah yang dihadapi adalah kebenaran dari beragamnya informasi yang tersedia dalam kehidupan masyarakat saat ini. Pada dasarnya, perlu dianjurkan untuk dapat melakukan filter terhadap informasi yang diperoleh agar tidak berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Apalagi, saat ini informasi juga digunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi seseorang yang mempropaganda pihak tertentu. Oleh karena itu, penting sekali diterapkan literasi media sehingga dapat memfilter beragam informasi yang tersebar di media online sehingga tidak menimbulkan konflik di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Umar Fahmi. *Kesehatan Masyarakat*. Cet. 1. Jakarta. PT. Rajagraindo Persada. 2013.
- Herlina, Dyna. *Gerakan Literasi Media Di Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta. Rumah Sinema. tth.
- Idris, Apandi. *Guru Professional, Bukan Guru Abal-Abal*. Cet. 1. Yogyakarta. Deepublish. 2017.
- Kurnia, Novi, dkk. *Literasi Digital Keluarga*. Cet. 5. Yogyakarta. Gaja Mada University Press. 2019.
- Mashadi, Muslikum. *Akuntabilitas Ideal Bunga Rampai Gagasan Seorang Akuntan Holistic*. Cet. 1. Yogyakarta. Deepublish Publisher. 2018.
- Mauludi, Sahrul. *Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Ujaran Kebencian, & Hoax*. Cet. 1. Jakarta. PT .Elex Media Komputindo. 2018.
- Rustam, Qudratullah. "Qudratullah Rustam [Jurnalis Sebagai Juru Dakwah]." *Jurnal Jurnalisa* 04, no. November 2018 (2018): 166–180.
- S., Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Dan Bahagia*. Cet. 1. Jakarta. PT. Gramedia. 2008.
- Sentanu, Erbe. *The Power Of Quantum Ikhlas*. Cet. 1. Jakarta. PT. Gramedia. 2015.
- Simarmata, Janner, dkk. *Hoaks Dan Media Social*. 2019.
- Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media*. Cet. 1. Jakarta. Grafindo Persada. 2015.
- Wahid, Abdul. *Masyarakat Dan Teks Media*. Cet. 1. Oktober 2017.

¹⁶ Erbe Sentanu, *The Power Of Quantum Ikhl*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Gramedia, 2015, h. 91.